
Menyatukan Jarak, Bingkai Toleransi dalam Film Pendek dan Efektivitasnya sebagai Media Pembelajaran

Yasin Hidayat^{1*}, Lailatul Mathoriyah², Hilyah Ashoumi³

^{1,3}Pendidikan Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Pendidikan Bahasa Arab Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: yasinhidayat97@gmail.com

ABSTRACT

This study aims: to instill the value of tolerance in students of SMAN Ploso by providing examples of the diversity that exists in the village of Distance through film media. This research is a research and development research. The data observed were data on religious diversity in the village of Distance which was then continued by observing the need for learning media on tolerance material at SMAN Ploso. The media effectiveness test was carried out by applying this film as a learning medium on Islamic education material with the pre-test and post-test models. The post test results show that the scores obtained by students in the experimental class using film media are higher than the post-test scores for the control class using student work overtime media. Attractive learning media is proven to be able to increase students' interest in tolerance material.

Keywords: *Tolerance, Research and Development, Short Film*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: menanamkan nilai toleransi kepada siswa SMAN Ploso dengan memberikan contoh keberagaman yang ada di Desa Jarak melalui media film. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau research and development. Data yang diobservasi adalah data keberagaman agama yang ada di Desa Jarak yang kemudian dilanjutkan dengan observasi kebutuhan media pembelajaran pada materi toleransi di SMAN Ploso. Uji efektivitas media dilakukan dengan menerapkan film ini sebagai media pembelajaran pada materi PAI dengan model pre – test dan post test. Hasil post test menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa di kelas eksperimen yang menggunakan media film ini lebih tinggi dari nilai post test kelas kontrol yang menggunakan media lembas kerja siswa. Media pembelajaran yang menarik terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa pada materi toleransi.

Kata Kunci: *Toleransi, Pengembangan Media Pembelajaran, Film Pendek*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang tersusun dari masyarakat dengan beragam perbedaan. Mulai dari perbedaan suku, ras, agama, bahasa, budaya dan banyak lainnya. Keberagaman ini bahkan menjadi salah satu prinsip kenegaraan Indonesia, yakni Bhineka Tunggal Ika (Ashoumi & Khikam).

Keberagaman dalam sebuah Negara layaknya pisau bermata dua. Di satu sisi, keberagaman merupakan kekayaan dan kelebihan dari sebuah Negara. Multikulturalisme yang dirawat dengan baik dan dibangun bersama akan memunculkan sikap saling menerima dan saling menguatkan (Syarifah & Roziqin, 2021). Perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi contoh betapa berbedanya perjuangan yang dilakukan oleh kelompok pemuda berbasis daerah (Jong Sumatera, Jong Jawa, dll) sangat mudah dihancurkan oleh penjajah, dibandingkan ketika para pemuda Indonesia kemudian bersatu melewati sekat perbedaan melalui Sumpah Pemuda yang akhirnya melahirkan kemerdekaan.

Di sisi lain, keberagaman bisa menjadi pemicu banyak permasalahan. Banyaknya perbedaan tanpa dibarengi dengan kesadaran saling menerima perbedaan itu sendiri akan memunculkan rasa saling menyalahkan, memunculkan sekat ditengah masyarakat, hingga fanatisme terhadap kelompok masing –

masing. Banyak contoh ketika fanatisme kemudian bertransformasi menjadi sikap eksklusif dalam kelompok dan berakhir pada ekstrimisme dan radikalisme. Pembakaran Masjid di Papua pada tahun 2015, pembakaran Gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015, bahkan di tahun 2018 dan 2019 merebak penggunaan isu SARA dalam kancah perpolitikan nasional. Banyak lagi kasus yang telah terjadi di Indonesia yang berlatar belakang perbedaan, utamanya perbedaan keyakinan agama. Ini menjadi bukti bahwa Indonesia belum selesai dalam mengatasi permasalahan keberagaman yang sejatinya menjadi ruh awal pendirian Negara.

Salah satu hal dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat di negara multikultural adalah sikap saling menerima dan saling menghargai kepercayaan orang lain, sering kita sebut toleransi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Ashoumi & Ilyas, 2019).

Islam menyebut toleransi dengan istilah tasammuh. Berasal dari bahasa Arab, bermakna sikap membiarkan atau berlapang dada. Ada banyak ayat Al Qur'an dan Al Hadits yang menjelaskan perintah untuk bersikap toleran, diantaranya adalah:

- Surat Al Mumtahanah Ayat 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemah Arti: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

- Hadits Nabi

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.”

- Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama meletakkan Tasammuh sebagai salah satu dari tiga strategi inti pendekatan kemasyarakatan NU yakni:

- Tawassuth dan I'tidal, bermakna sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan Tatharruf (ekstrim).
- Tasammuh, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.
- Tawazzun, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Alloh SWT.

Nilai toleransi tidak hanya diajarkan di dalam agama Islam. Dalam agama Hindu, terdapat beberapa konsep tentang toleransi yang tertera dalam Kitab Suci Veda, diantaranya:

- Konsep Tri Hita Karana, Tri Hita Karana bermakna Tiga Penyebab Kebahagiaan, yakni:
 - Parahyangan, yakni hubungan yang baik antara manusia dengan Sang Pencipta.
 - Pawongan, bermakna hubungan yang baik antara manusia dengan sesama manusia. Pawongan ini menjadi salah satu dasar Umat Hindu untuk berbuat baik kepada sesama tanpa memandang perbedaan agama.
 - Palemahan, bermakna hubungan baik antara manusia dengan alam.

Nilai inti yang diajarkan dalam Tri Hita Karana adalah bagaimana membangun hubungan yang harmonis kepada Tuhan, manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya dan lain sebagainya, tentunya dalam hal ini termasuk bagaimana bertoleransi dalam perbedaan, serta membangun harmonisasi bersama alam dalam artian tidak merusak lingkungan.

- Ayat dalam Athatha Veda

Dalam Kitab Suci Veda dinyatakan secara tegas melalui beberapa kutipan terjemahan mantram berikut: “Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut kepercayaan/ agama yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini, bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada manusia. Demikian Ibu Pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya”. (Atharvaveda XII. 1. 45/ Beratha, 2004: 64).

- Tat Twam Asi

Tat Twam Asi berasal dari ajaran agama Hindu di India. Artinya : “aku adalah engkau, engkau adalah aku”. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang di dekat kita. Ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Ketika kita mencela orang lain, maka kita pun tercela. Maka dari itu, bagaimana menghayati perasaan orang lain, bagaimana mereka berespon akibat dari tingkah laku kita, demikianlah hendaknya ajaran ini menjadi dasar dalam bertingkah laku.

Dalam agama Katolik, ajaran toleransi juga disebutkan dalam beberapa pasal dalam Al Kitab, diantaranya:

- Mathius 7:12 senada dengan Lukas 6:13

"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

- Yohannes 3:17

Selama pelayanannya, Yesus Kristus melihat ada banyak orang yang tidak toleran. Orang Yahudi dan orang Samaria saling membenci. (Yohanes 4:9) Para wanita dianggap lebih rendah daripada pria. Dan, pemimpin agama Yahudi menghina rakyat jelata. (Yohanes 7:49) Yesus Kristus sangat berbeda. Musuh-musuhnya berkata, "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka." (Lukas 15:2) Yesus sifatnya baik, sabar, dan toleran karena ia datang bukan untuk menghakimi, tapi untuk menyembuhkan mereka secara rohani. Motivasi utamanya adalah kasih. - Yohanes 3:17; 13:34.

Diajarkannya nilai toleransi dalam beberapa agama menunjukkan bahwa toleransi merupakan nilai yang begitu penting. Bukan hanya dalam nilai keagamaan, namun juga dalam tingkat kemanusiaan (Lestari et al., 2021). Nilai ini perlu ditumbuhkan dalam diri semua masyarakat khususnya di Negara multikultural.

Munculnya beberapa kasus intoleransi tentunya membuktikan belum berhasilnya penanaman nilai toleransi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya nilai toleransi disampaikan di dunia pendidikan. Survei Wahid Foundation tahun 2016 terhadap Organisasi Rohani Islam (Rohis) Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia menunjukkan bahwa 60% responden bersedia menjalankan misi Jihad ke negara-negara yang dilanda konflik agama; Dengan 68% responden bersedia untuk melanjutkan misi tersebut di masa depan. Ada 37% responden yang sangat setuju, dan ada 41% responden yang setuju dengan gagasan bahwa Islam harus digabungkan menjadi satu kekhalifahan. Temuan-temuan di atas menunjukkan bagaimana kaum muda menjadi kelompok yang rentan menjadi korban indoktrinasi kekerasan atas nama agama.

Data ini menunjukkan bahwa siswa SMA bahkan di organisasi keagamaan sangat rentan terhadap potensi intoleransi bahkan radikalisme, baik melalui pengaruh media sosial maupun doktrinisasi terselubung. Hal ini harus direspon dengan cepat oleh dunia pendidikan agar bisa lebih gencar menanamkan nilai toleransi pada siswanya. Salah satunya adalah dengan memproduksi media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan sekaligus menanamkan rasa toleransi pada siswa.

Salah satu pelajaran terbaik yang mudah diterima semua kalangan termasuk siswa sekolah menengah adalah dengan menunjukkan keteladanan. Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang layak menjadi teladan dalam hal toleransi beragama. Desa kecil di pucuk bukit Wonosalam dihuni tiga penganut agama berbeda; Islam, Katholik dan Hindu. Walaupun terdiri dari masyarakat berbeda keyakinan, namun kesadaran untuk saling menerima perbedaan disana begitu kuat. Sebagai contoh, ketika umat Muslim melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, maka warga Katholik dan Hindu berbondong – bondong membuat takjil untuk berbuka, tentunya mereka masak dengan cara yang halal, kemudian mengantarkannya ke mushola dan masjid terdekat. Begitu juga ketika warga Katholik dan Hindu melaksanakan ibadah maupun peringatan keagamaan, warga muslim kemudian berbondong – bondong ikut menjadi tenaga keamanan dan menyumbang konsumsi. Kerukunan seperti ini harusnya bisa dijadikan pembelajaran bagi masyarakat dengan lingkungan homogen maupun heterogen yang belum mampu menerima perbedaan.

Tidak efisien jika contoh yang ada di Desa Jarak hanya bisa dilihat dan diketahui dengan cara mengunjungi langsung ke Desa. Keteladanan warga desa Jarak harus bisa tersampaikan dengan menarik dan cepat. Perkembangan teknologi memungkinkan hal itu terjadi. Salah satu media yang bisa cepat terpublikasi dan disukai masyarakat adalah media Audio Visual (film). Film juga dapat dijadikan media pembelajaran di kelas sehingga nilai yang ingin disampaikan bisa tersalurkan ke siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penulis membuat sebuah film berjudul “Menyatukan Jarak” yang menunjukkan toleransi yang dicontohkan warga Desa Jarak termasuk penanaman nilai toleransi pada

anak – anak di Desa Jarak. Kemudian memanfaatkan film tersebut sebagai media pembelajaran. Sehingga tersusunlah skripsi dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Film Pendek Berjudul “Menyatukan Jarak” pada Materi Toleransi di SMAN Ploso Jombang Kelas XI”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) tahap IV. Yakni penelitian untuk membuat produk sekaligus menguji efektivitas penggunaannya. Model yang dipakai adalah model Borg and Gall yang secara garis besar memiliki sepuluh langkah penelitian, yakni; 1) Penelitian dan pengumpulan data; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan produk awal; 4) Uji coba lapangan awal; 5) Revisi hasil uji coba; 6) Uji coba lapangan; 7) Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan; 8) Uji pelaksanaan lapangan; 9) Penyempurnaan produk akhir; 10) Desiminasi dan implementasi.

Pada tahap pembuatan film pendek, model ini sesuai dengan langkah – langkah utama dalam pembuatan film, yakni proses pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Didalamnya terdapat penjabaran yang detail di setiap tahap.

Penelitian awal dilakukan sebelum tahapan produksi film yakni setelah penulis menjadi videographer tim guide kunjungan dari MIAMI Dade Collage. Setelah kegiatan kunjungan selesai pada bulan Mei 2019, penulis kembali mengunjungi Desa Jarak pada Bulan Oktober 2019 untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengapa kerukunan bisa terwujud di Desa Jarak. Ini merupakan serangkaian tahap development film “Menyatukan Jarak”.

Setelah melalui proses penelitian, proses pembuatan film ini dimulai pada bulan Oktober 2019. Tahapan pra produksi dilaksanakan selama satu minggu yakni dengan menyusun alur film dan survey lapangan. Proses syuting dilaksanakan selama satu hari dengan jumlah tim yang terbatas. Setelah proses produksi selesai, tahap pasca produksi selesai dalam waktu satu minggu, termasuk editing dan pembuatan media promosi (video pendek untuk instagram) dan jadilah film dengan judul “Menyatukan Jarak”.

Beberapa bulan setelah film jadi, penulis mulai memasuki semester 7 dan mulai mendapatkan tugas untuk mengerjakan skripsi. Karena ketertarikan dan kepedulian penulis terhadap isu toleransi yang masih kuat, kemudian penulis memutuskan untuk mencoba menggunakan film yang telah dibuat untuk kemudian dijadikan sebagai skripsi. Penulis menjadikan film yang telah dibuat sebagai media pembelajaran pada materi toleransi di SMA.

Ini sejalan dengan pengamatan yang penulis lakukan di SMA N Ploso terhadap pelaksanaan pembelajaran materi toleransi di sana. Selama ini materi toleransi disampaikan hanya dengan metode ceramah dan berbahan ajar LKS, sejajar pula dengan nilai pemahaman siswa yang masih standar. Ini terjadi karena kurangnya perhatian terhadap isu toleransi terutama di lingkungan homogen. Penulis berharap film “Menyatukan Jarak” bisa memperkuat materi toleransi yang disampaikan, sekaligus menanamkan nilai toleransi secara lebih matang pada siswa.

Pada tahap validasi, peneliti memvalidasi produk kepada ahli media dan ahli materi. Ahli media untuk memvalidasi kelayakan media pembelajaran yang telah dikembangkan. dalam hal ini ahli media yang dipilih oleh peneliti sebagai validator produk adalah dosen Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Fakultas Teknologi Informasi. Sedangkan ahli materi untuk menilai kesesuaian materi yang dikembangkan dengan kurikulum yang telah digunakan. Dalam hal ini ahli materi yang dipilih oleh peneliti adalah orang yang sudah berpengalaman di bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya guru mata pelajaran PAI di kelas XI. Berikut adalah angket validasi untuk ahli media maupun ahli materi.

Pada tahap revisi, peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk pada draf awal berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang telah diperoleh dari para ahli baik dari ahli media maupun ahli materi. Apabila media pembelajaran dan materi sudah dikatakan layak maka peneliti tidak perlu melakukan revisi dan produk media pembelajaran siap untuk langsung diimplementasikan. Namun apabila media pembelajaran dan materi pembelajaran belum dikatakan layak, maka peneliti harus merevisi terlebih dahulu media dan materi tersebut sebelum menjadi produk akhir pengembangan yang siap untuk diimplementasikan.

Produk media yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji cobakan di SMAN Ploso kelas XI. Menggunakan dua kelas yakni kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen untuk mengukur kelayakan media dan kesesuaian dengan mata pelajaran, kemudian instrumen untuk mengukur efektivitas media ini. Instrumen ini berupa angket validasi dan angket pre test post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil validasi media, media ini mendapatkan skor 36/40. nilai pada perhitungan di atas diperoleh dari jumlah skor hasil validasi ahli media, sedangkan skor 40 pada perhitungan diatas diperoleh dari jumlah keseluruhan skor ideal semua item. Atas dasar penilaian tersebut dapat disimpulkan total presentase yang diperoleh adalah 90 %. Berdasarkan kriteria tingkat kelayakan, maka film “Menyatukan Jarak” dalam kualifikasi “sangat layak” digunakan untuk media pembelajaran.

Hasil validasi materi menunjukkan nilai 19/20. Atas dasar penilaian tersebut dapat disimpulkan total presentase yang diperoleh adalah 95 %. Berdasarkan kriteria tingkat kelayakan, maka film “Menyatukan Jarak” dalam kualifikasi “sangat layak” digunakan untuk media pembelajaran peserta didik.

Dalam rangka menyesuaikan protokol kesehatan terkait pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19, SMAN Ploso memberlakukan pembelajaran dengan model shift. Satu shift terdiri dari maksimal 12 siswa dalam satu kelas. Untuk itu, data yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini menggunakan dua kelas. Kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen berisi 11 siswa yang hadir, dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang juga berisi 11 siswa. Penelitian di kelas kontrol dilakukan dengan menampilkan film “Menyatukan Jarak” setelah pre-test kemudian ditambahkan dengan materi utama. Sedangkan kelas kontrol dilakukan pembelajaran dengan LKS saja.

Hasil yang diperoleh dari uji efektivitas media yang dilakukan melalui media pre test dan post test pada dua kelas di SMAN Ploso yakni kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol didapati bahwa rata – rata nilai post test yang didapatkan kelas eksperimen yakni 87,2. Lebih besar dari rata – rata nilai post test yang didapatkan siswa kelas kontrol yakni 65,4. Nilai tersebut menunjukkan bahwa film “Menyatukan Jarak” efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran pada materi toleransi di SMAN Ploso Jombang.

Pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan film membutuhkan ketrampilan pada banyak hal khususnya pada penguasaan media produksi terkait teknis pengambilan gambar yang baik dan aplikasi editing yang membutuhkan pemahaman kompleks lintas aplikasi. Di satu sisi, kompleksitas ini menjadi keunggulan, tapi pada realitasnya masih banyak guru yang menggunakan media pembelajaran tradisional karena kurangnya pengetahuan terhadap perkembangan teknologi khususnya media audio visual. Ini menjadi kesulitan dalam pembuatan film sebagai media pembelajaran.

SIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran materi toleransi pada mata pelajaran PAI berupa film berjudul “Menyatukan Jarak” terinspirasi dari masyarakat Desa Jarak yang terdiri dari tiga umat beragama yakni Islam, Katholik dan Hindu. Mereka hidup dalam harmoni dengan saling menghargai dan mengedepankan rasa toleransi. Media ini menjadi solusi kurangnya perhatian pendidik dan kurangnya ketertarikan peserta didik pada isu toleransi yang sejatinya menjadi topik penting bagi masyarakat di negara multikultural.

Hasil yang diperoleh dari uji efektivitas media yang dilakukan melalui media pre test dan post test pada dua kelas di SMAN Ploso yakni kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol didapati bahwa rata – rata nilai post test yang didapatkan kelas eksperimen yakni 87,2. Lebih besar dari rata – rata nilai post test yang didapatkan siswa kelas kontrol yakni 65,4. Nilai tersebut menunjukkan bahwa film “Menyatukan Jarak” efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran pada materi toleransi di SMAN Ploso Jombang.

Pembuatan media pembelaran mengharuskan seorang guru memiliki kemampuan tertentu yang sesuai dengan produk yang akan dibuat. Dalam pengembangan media pembelajaran berupa film, seorang guru memerlukan kemampuan dalam beberapa hal, mulai dari proses mengolah ide menjadi sebuah cerita, mempersiapkan proses syuting, pengoperasian kamera, editing lintas aplikasi dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

Ashoumi, H., & Ah, N. K. (2019). Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 55-74.

- Ashoumi, H., & Ilyas, M. M. (2019). *Desain materi agama Islam dalam bingkai media google classroom*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Arshad, Azhar, Prof. Dr. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lestari, R. D., Ahdi, W., & Rohmah, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(1), 31-36.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, M. (2019). *Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid Foundation dan Kementerian Agama RI. (2016). *Survei Potensi Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Aktivis Kerohanian Islam (Rohis)*. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.